

---

---

## CAMPUR KODE PERULANGAN KATA DALAM NOVEL RADIKUS MAKAN KAKUS KARYA: RADITYA DIKA (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

**Sarujin**

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas PGRI Ronggolawe (Unirow) Tuban*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang jenis dan wujud campur kode perulangan kata dalam novel Radikus Makankakus, karya: Raditya Dika. Data penelitian ini bersumber dari novel Radikus Makankakus, karya: Raditya Dika. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar yang berwujud teknik sadap dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa dalam novel Radikus Makankakus, ditemukan jenis campur kode ke dalam (*inner code maxing*) dan jenis campur kode ke luar (*outer code maxing*). Jenis campur kode ke dalam (*inner code maxing*) yang ditemukan antara lain adalah campur kode ke dalam (*inner code maxing*) yang berwujud perulangan kata bahasa Indonesia dialek Jakarta, kata ulang bahasa Jawa, kata ulang dialek Jakarta. Di samping itu, juga ditemukan jenis campur kode ke luar (*outer code maxing*). Jenis campur kode ke luar (*outer code maxing*) yang ditemukan dalam novel tersebut antara lain campur kode ke luar yang berwujud perulangan kata bahasa Inggris.

**Kata kunci:** *kode, campur kode, perulangan kata*

**Abstract:** This study aims to obtain a description of the type and form of mixed reduplication word code in the novel RadikusMakankakus, by RadityaDika. This research data comes from RadikusMakankakus novel, RadityaDika. Data collection in this study using the method refer to the basic techniques of tangible techniques tapping techniques and techniques as advanced techniques. Based on the results of the research, that in the novel RadikusMakankakus, found the type of mixed code into (*inner code maxing*) and the type of mixed code out (*outer code maxing*). Type of mixed code into (*inner code maxing*) found, among others, is mixed code into (*inner code maxing*) which tangible repetition of Indonesian dialect Jakarta, Javanese words, Jakarta dialect. In addition, also found type of mixed code out (*outer code maxing*). The outer code maxing types found in the novel include mixing outward code in the form of looping of English words.

**Keywords:** *code, code mixing, reduplication word*

### PENDAHULUAN

Kajian sosiolinguistik tentang perkodean ternyata masih langka. Kenyataan ini, sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa masalah

perkodean hingga sekarang ini belum mendapatkan pemikiran yang serius, baik oleh ahli bahasa dari Indonesia maupun ahli bahasa dari asing (Poedjosoedarmo dalam Rahardi, 2001:1). Kelangkaan

kajian sosiolinguistik tentang kode bahasa yang demikian, menuntut para sarjana yang tertarik di bidang sosiolinguistik, untuk memberikan tanggapan nyata melalui karya penelitian ilmiah.

Berdasarkan pengamatan penulis, bahwa dari waktu ke waktu, kajian sosiolinguistik tentang kode bahasa sudah mulai mendapatkan tanggapan. Hal demikian, dibuktikan dengan mulai munculnya beberapa penelitian sosiolinguistik tentang perkodean, baik penelitian yang dilakukan dalam rangka proyek penelitian, maupun penelitian dalam rangka untuk memenuhi syarat menjadi sarjana (skripsi, tesis). Penelitian-penelitian tersebut, dapat dianggap sebagai upaya menanggapi kelangkaan kajian sosiolinguistik tentang kode bahasa.

Masalah perkodean merupakan masalah yang penting untuk diadakan penelitian. Hal demikian disebabkan oleh kenyataan bahwa masalah kode itu sulit dan rumit untuk dicermati. Dikatakan demikian karena ihwal kode itu berkaitan erat dengan konteks situasi, yakni suasana yang mewadahi kode itu sendiri. Suasana yang dimaksud mencakup dua macam hal, yakni setting sosial dan setting kultural (Rahardi, 2001:2).

Ihwal kode yang dikatakan rumit itu menjadi semakin sulit dengan kenyataan semakin pesatnya perkembangan komunikasi beserta dengan jangkauannya. Semakin meluasnya jangkauan komunikasi menyebabkan para individu pelaku komunikasi tersebut memiliki kode yang juga semakin sulit untuk digambarkan. Hal demikian disebabkan oleh kenyataan bahwa pada diri individu itu telah terjadi kontak antar kode sebagai akibat dari komunikasi dan interaksi individu yang

satu dengan individu lain dalam suatu masyarakat (Weinreich, 1953:1, dalam Rahardi, 2001:2). Dengan perkataan lain, apabila orang sudah menjadi individu yang bilingual (menguasai dua bahasa), individu yang multilingual (menguasai dua bahasa atau lebih bahasa), sudah barang tentu kode-kode bahasa yang dimilikinya akan menjadi semakin rumit, namun pasti semakin menarik pula untuk digambarkan dan dijelaskan. Berangkat dari gambaran kenyataan itu, dapat ditegaskan bahwa ihwal kode itu perlu segera diteliti, dikaji, dan diperikan secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mendeskripsikan jenis campur kode dalam novel Radikus Makankakus karya: Raditya Dika. (2) mendeskripsikan campur kode yang berwujud perulangan kata atau kata ulang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini, sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Hasan, 1990:14) mengatakan “ bahwa penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Data penelitian ini, berupa kutipan 1) jenis campur kode ke dalam dan 2) campur kode ke luar, 3) campur kode yang berwujud perulangan kata, yang bersumber dari novel Radikus Makankakus, karya: Raditya Dika.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian campur kode kata ulang ini, sejalan dengan metode pengumpulan data yang disarankan oleh Mahsun, yaitu menggunakan metode simak, sadap dan catat (Mahsun, 2005:92).

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian tentang jenis dan wujud campur kode perulangan atau kata ulang dalam novel tersebut,

sebagai berikut: (1) mengidentifikasi data., (2) mengklasifikasi data., 3) menganalisis data, dan (4) menyimpulkan data.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Campur Kode Yang Berwujud Perulangan Kata (Kata Ulang)

Perulangan kata atau kata ulang adalah peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik perulangan seluruhnya maupun sebagian, baik perulangan bervariasi fonem maupun tidak, baik perulangan perkombinasi dengan afiks maupun tidak (Muslich, 1990:48).

Reduplikasi morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks, dan berupa bentuk komposisi. Prosesnya dapat berupa perulangan utuh, perulangan sebagian, perulangan dengan perubahan bunyi (Chaer, 2008:181).

Campur kode yang berwujud perulangan kata atau kata ulang dalam novel Radikus Makankakus, karya Raditya Dika, dapat dilihat pada data dan pembahasan di bawah ini.

#### 1) Gue **nyari-nyari** ide .... (hlm.1)

Tuturan kalimat pada data 1) mengalami peristiwa campur kode ke dalam (inner code maxing) yang berwujud perulangan kata atau kata ulang. Peristiwa campur kode ke dalam artinya campur kode yang bersumber dari bahasa atau dialek sendiri. Kata ulang **nyari-nyari** pada data 1) berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia "**cari**" kemudian mendapat afiks dialek Jakarta /ny-/ menjadi "**nyari**", sehingga kalau diulang menjadi "**nyari-nyari**"(cari-cari). Jadi, termasuk campur kode yang

berwujud perulangan kata atau kata ulang bahasa Indonesia dialek Jakarta.

#### 2). **Ngeraba-raba** tembok biar bisa keluar dari kamar (hlm 8)

Tuturan pada data 2) mengalami peristiwa campur kode ke dalam yang berwujud kata ulang dari bahasa Jawa "**raba-raba**" (digerayangi). Kata ulang '**raba-raba**' mendapat prefik /nge-/ dialek Jakarta, menjadi "**ngeraba-raba**" (meraba-raba) termasuk jenis kata ulang sebagian.

#### 3) ... harus ngangkang ke dalam dengan kepala **godhek-godhek**. (hlm 9).

Tuturan pada data 3) mengalami peristiwa campur kode dari bahasa Jawa. Penggunaan kata ulang "**godhek-godhek**" berasal dari bentuk dasar "**godheg**" (menggelengkan kepala keheranan), kemudian menjadi bentuk ulang seluruhnya "**godhek-godhek**" (kenggeleng-gelengkan) adalah perulangan seluruhnya.

#### 4) ... Mukanya **nglirik-nglirik** gue sedikit (hlm. 9)

Tuturan pada data 4) juga mengalami peristiwa campur kode dari bahasa Jawa. Pada data 4) penggunaan kata ulang "**nglirik-nglirik**" bersumber dari perulangan bahasa Jawa. Kata ulang "**nglirik-nglirik**" berasal dari bentuk dasar "**lirik, nglirik**"(melirik). Jenis perulangannya adalah perulangan seluruhnya.

#### 5) Tukang bajaj yang kurang beruntung itu **muter-muterin** kompleks rumah... (hlm 11).

Tuturan pada data 5) mengalami peristiwa campur kode bersumber dari bahasa atau dialek sendiri. Perulangan kata atau kata ulang "**muter-**

**muterin**”(mengelilingi) pada data 5) berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia **“putar”** (keliling). Jadi, **“muter-muterin”** termasuk perulangan dengan penambahan sufik /-in/ dialek Jakarta.

6) ... Begitu kepala gue **nyodok-nyodok** si tukang bajaj (hlm 11).

Tuturan pada data 6) mengalami peristiwa campur kode dengan bahasa atau dialek dalam negara sendiri. Perulangan atau kata ulang **“nyodok-nyodok”** pada data 6) bersumber dari bahasa Jawa, dengan kata dasarnya **“sodhog, nyodok”** (mendorong dengan barang bulat) merupakan campur kode dengan perulangan atau kata ulang bahasa Jawa.

7) Gue **buru-buru** nutup kaca mobil (hlm 13).

Tuturan pada data 7) mengalami peristiwa campur kode yang bersumber dari bahasa atau dialek dalam negara sendiri. Perulangan kata **“buru-buru”** termasuk perulangan seluruhnya yang bersumber dari bahasa Jawa.

8) ... Mereka masih **ngejar-ngejar** gue ... (hlm 13)

Tuturan pada data 9) mengalami peristiwa campur kode yang bersumber dari bahasa Indonesia dialek Jakarta (**ngejar-ngejar**).

9) ... Terlebih lagi karyawan-karyawannya **megang-megang** gue begitu gue liwat. (hlm.13)

Tuturan pada data 9) mengalami peristiwa campur kode yang bersumber dari bahasa atau dialek sendiri. Kata ulang **megang-megang** pada data 9) sebetulnya berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia **“pegang”** sehingga kalau diulang akan menjadi **“pegang-**

**pegang”** (bahasa Indonesia) menjadi **“megang-megang”** (pegang-pegang) dalam bahasa Indonesia dialek Jakarta.

10) Sampai di sana, gue **sempat-sempatin** foto kayang. (hlm.16)

Tuturan pada data 10) mengalami peristiwa campur kode yang bersumber dari bahasa atau dialek kita sendiri. Campur kode itu berwujud perulangan bahasa Indonesia dialek Jakarta.

11) ... gue ikutan Joget sama dia **bareng-bareng**. (hlm.20).

Tuturan pada data 11) mengalami peristiwa campur kode yang bersumber dari bahasa atau dialek dalam negeri sendiri. Perulangan kata atau kata ulang **bareng-bareng** (bersama-sama) pada data 11) berasal dari bentuk dasar bahasa jawa **bareng** (bersama), sehingga kalau diulang menjadi **bareng-bareng** (bersama-sama). Jadi, campur kode dengan perulangan bahasa Jawa.

12) ... anak kecil yang **maksa-maksa** mo salaman, ... (hlm 23)

Tuturan pada data 12) mengalami peristiwa campur kode yang bersumber dari bahasa atau dialek dalam negeri sendiri. Perulangan kata atau kata ulang **“maksamaksa”** pada data 12) berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia **“paksa”** sehingga kalau diulang dalam bahasa Indonesia mestinya menjadi **“paksa-paksa”** (memaksa); tetapi oleh penulis novel ini (01) menggunakan sebagai bahasa Indonesia dialek Jakarta **“maksamaksa** (memaksa-memaksa) yang mendapat prefik nasal /N/ yang direalisasikan dalam bentuk /m-/ sehingga kata dasar **“paksa”** menjadi **“maksamaksa”**, kalau di- ulang menjadi **“maksamaksa”** bahasa Indonesia dialek Jakarta. Jadi, peristiwa campur kodenya berwujud perulangan kata atau kata ulang

bahasa Indonesia dialek Jakarta dengan jenis kata ulang seluruhnya.

13) ... Acaranya sih kayaknya **simple-simple** saja ... (hlm 23).

Tuturan pada data 13) mengalami peristiwa campur kode ke luar (auter code maxing) yang berwujud perulangan kata atau kata ulang. Peristiwa campur kode ke luar yang dimaksud di sini adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Kata ulang “**simple-simple**” dalam kalimat tersebut berasal dari bentuk dasar bahasa Inggris “simple” (sederhana) sehingga kalau diulang menjadi “**simple-simple**” (sederhana-sederhana).

14) Kadang dia **muter-muterin** tongkatnya. (hlm 26).

Tuturan pada data 14) mengalami peristiwa campur kode yang bersumber dari bahasa dalam negeri kita sendiri. Kata ulang **muter-muterin** berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia **putar** (gerakan berganti arah). Kata tersebut diulang menjadi **muter-muterin** (gerakan berganti arah). Jadi, mengalami peristiwa campur kode dengan bahasa Indonesia dialek Jakarta.

15) penyakit kalau penderitanya lagi bengong suka **geter-geter** sendiri ... (hlm 40).

Tuturan pada data 15) mengalami peristiwa campur kode dengan bahasa daerah, dialek dalam negeri kita sendiri. Kata ulang **geter-geter** pada data 15) berasal dari bentuk dasar bahasa Jawa “**geter**” (**gemetar**). Kalau diulang menjadi **geter-geter** (**gemetar-gemetar**). Penulis novel ini (01) menggunakan campur kode perulangan dengan kata ulang **geter-geter** (**gemetar-gemetar**) dalam bahasa Jawa.

16) ... teman gue **nakut-nakutin** ... (hlm 63).

Tuturan pada data 16) mengalami peristiwa campur kode dengan bahasa atau dialek dalam negeri kita sendiri. Kata ulang **nakut-nakutin** pada data 16) berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia “**takut**”. Kalau di ulang mestinya menjadi “**takut-takuti**” dengan akhiran /-i/. Kemudian oleh penulis novel ini (01) menyisipkan dengan prefik nasal /N/ dialek Jakarta yang direalisasikan dalam bentuk /n-/ dengan akhiran /-in/ sehingga menjadi “**nakut-nakutin**”. Jadi, campur kode perulangan dengan bahasa Indonesia dialek Jakarta.

17) ... Mungkin dia ini pentolannya para **cewek-cewek**... (hlm 64).

Tuturan pada data 17) mengalami peristiwa campur kode dengan bahasa atau dialek dalam negeri kita sendiri. Kata **cewek-cewek** pada data 18) berasal dari dialek Jakarta “cewek” (perempuan). Kalau diulang menjadi “**cewek-cewek**” (perempuan-perempuan). Jadi, penulis novel ini bercampur kode kata ulang dengan dialek Jakarta.

18) ... selalu pengen **bareng-bareng** ... (hlm 65).

Tuturan pada data 18) mengalami peristiwa campur kode dengan bahasa atau dialek dalam negeri kita sendiri. Kata ulang “**bareng-bareng**” pada data 18) berasal dari kata dasar bahasa Jawa “bareng” (bersama). Kalau diulang menjadi “**bareng-bareng**” (bersama-sama). Jadi, penulis novel ini bercampur kode dengan kata ulang bahasa Jawa.

19) yang ritual WC nya **gampang-gampang** aja .... (hlm 65).

Tuturan pada data 19) mengalami peristiwa campur kode dengan bahasa

atau dialek dalam negara sendiri. Kata ulang “**gampang-gampang**” pada data 19) berasal dari bentuk dasar bahasa Jawa “**gampang**”(mudah), sehingga kalau diulang menjadi “**gampanggampang**” (mudah-mudah). Jadi, penulis novel ini bercampur kode dengan perulangan bahasa Jawa.

20) ... **Gossip-gossip** cewek yang emang gak penting amat ... (hlm 65).

Tuturan pada data 21) mengalami peristiwa campur kode ke dalam (inner code maxing) yang berbentuk kata ulang. Campur kode ke dalam yang dimaksud di sini adalah campur kode dengan bahasa atau dialek dalam negara kita sendiri. Kata ulang **gossip-gossip** pada data 20) berasal dari kata dasar bahasa Indonesia “gossip” (Cerita negatif tentang orang lain), sehingga kalau diulang mestinya menjadi “gossip-gossip”(banyak menceritakan negatif orang lain). Oleh penulis novel ini, kata ulang yang mestinya diulang “**gossip-gossip**” menjadi “**gossip-gossipin**” ditambah dengan akhiran /-in/ dialek Jakarta. Jadi, penulis novel ini, bercampur kode dengan bahasa Indonesia dialek Jakarta.

21) ... Mereka bikin **asumtion-asumtion** sendiri-sendiri... (hlm 66).

Tuturan pada data 21) mengalami peristiwa campur kode ke luar (outer code maxing) yang berbentuk perulangan. Campur kode ke luar yang dimaksud di sini adalah campur kode dengan bahasa di luar negara kita. Kata ulang “**asumtion-asumtion**” pada data 21) berasal dari kata dasar bahasa Inggris “**asumtion**” (perkiraan) sehingga kalau diulang menjadi “**asumstion-asumtion**” (perkiraan-perkiraan). Jadi, penulis novel ini bercampur kode dengan kata ulang bahasa Inggris.

22) ... dan celana panjang **melorot-melorot**. ... (hlm 87).

Tuturan pada data 22) mengalami peristiwa campur kode dengan bahasa atau dialek dalam negara kita sendiri. Kata ulang “**melorot-melorot**” pada data 22) berasal dari kata dasar bahasa Jawa “**melorot**” (turun kebawah), sehingga kalau diulang menjadi “melorot-melorot” (turun ke bawah-turun kebawah). Jadi, penulis novel ini bercampur kode dengan perulangan bahasa Jawa.

23) ... nyokap pasti **mencak-mencak** marahi gue ... (hlm 88).

Tuturan pada data 23) mengalami peristiwa campur kode dengan bahasa atau dialek dalam negara kita sendiri. Kata ulang **mencak-mencak** pada data 23) berasal dari kata dasar bahasa Jawa “**mencak**”(marah), sehingga kalau diulang menjadi “mencak-mencak” (sangat marah). Jadi, penulis novel ini, bercampur kode dengan perulangan bahasa Jawa.

24) ... **Cowok-cowok** saja sering menyimpan kolor (hlm 122).

Tuturan pada data 24) mengalami peristiwa campur kode dengan bahasa atau dialek dalam negara kita sendiri. Kata ulang **cowok-cowok** pada data 24) berasal dari kata dasar dialek Jakarta “**cowok**” (laki), kemudian diulang menjadi “**cowok-cowok**” (laki-laki) dialek Jakarta. Jadi, campur kode dengan dialek Jakarta.

25) ... Jaseline terlihat mulai sibuk **siap-siapin** makanan ... (hlm.124).

Tuturan pada data 25) mengalami peristiwa campur kode dengan bahasa atau dialek dalam negara kita sendiri. Kata ulang **siap-siapin** pada data 25) berasal dari kata dasar bahasa Indonesia “siap”, sehingga kalau diulang mestinya

“siap-siap”. Tetapi penulis novel ini (01) menulisnya dengan menambah akhiran/(-in) dialek Jakarta pada kata ulang **siap-siap**, sehingga menjadi **siap-siapin**. Jadi, campur kode dengan perulangan bahasa Indonesia dialek Jakarta.

26) ... Gue **nyari-nyari** sendok.... (hlm 141).

Tuturan pada data 26) mengalami peristiwa campur kode dengan bahasa atau dialek dalam negara kita sendiri. Kata ulang **nyari-nyari** pada data 26) berasal dari kata dasar bahasa Indonesia “**cari**”(mencari), sehingga kalau diulang mestinya menjadi “**cari-cari**” (mencari); tetapi oleh penulis novel ini, melekatkan prefik nasal /N/ dialek Jakarta yang direalisasikan dalam /ny-/ sehingga menjadi **nyari-nyari (mencari)**. Jadi, bercampur kode dengan perulangan bahasa Indonesia dialek Jakarta.

27) ... bisa-bisa dia pinsan di WC sambil **boker-boker**... (hlm 152).

Tuturan pada data 27) mengalami peristiwa campur kode dengan bahasa atau dialek dalam negara kita sendiri. Kata ulang **boker-boker** pada data 27) berasal dari kata dasar dialek bahasa Jakarta “**boker**” (buang air besar), sehingga kalau diulang menjadi “**boker-boker**” (buang air besar). Jadi, campur kode dengan perulangan dialek Jakarta.

28)... Gobloknya, ternyata di kaca ada tulisan **gede-gede**: Closed. ... (hlm 153).

Tuturan pada data 28) mengalami peristiwa campur kode ke dalam (inner code maxing) yang berwujud kata ulang. Campur kode ke dalam yang dimaksud di sini adalah campur kode dengan bahasa atau dialek dalam negara kita sendiri. Kata ulang **gede-gede** pada data 28) berasal dari bentuk dasar bahasa Jawa “**gede**” (besar), sehingga kalau diulang

menjadi **gede-gede** (besar-besar). Jadi, bercampur kode dengan perulangan bahasa Jawa.

29) Orang yang punya pacar juga **nunggu-nungguin**... (hlm 160).

Tuturan pada data 29) mengalami peristiwa campur kode ke dalam (inner code maxing) yang berwujud kata ulang. Kata ulang **nunggu-nungguin** pada data 29) berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia “**tunggu**” (menunggu), sehingga kalau diulang mestinya menjadi **tunggu-tunggu** (menunggu); tetapi dalam novel ini menggunakan prefik nasal /N/ dialek Jakarta yang direalisasikan dalam bentuk /n-/ dan sufiks ( -in), sehingga menjadi kata ulang **nunggu-nungguin**. Jadi, merupakan campur kode perulangan bahasa Indonesia dialek Jakarta

30) ... kita **ngobrol-ngobrol** dengan penulis (hlm 177).

Tuturan pada data 30) mengalami peristiwa campur kode ke dalam (inner code maxing) yang berwujud kata ulang. Campur kode ke dalam yang dimaksud di sini adalah campur kode dengan bahasa atau dialek dalam negara kita sendiri. Kata ulang **ngobrol-ngobrol** pada data 30) berasal dari bentuk dasar bahasa Jawa “**obrol**” (berbicara bohong-bohongan, ngalor ngidul), sehingga kalau diulang mestinya menjadi **obrol-obrol** atau **obrol-obrolan** (berbicara bohong-bohongan atau ngalor ngidul). Penulis novel ini (01) menggunakan afik nasal /N/ dialek Jakarta yang direalisasikan dalam bentuk /ng-/, sehingga menjadi **ngobrol-ngobrol** (berbicara bohong-bohongan, ngalor ngidul). Jadi, merupakan campur kode perulangan bahasa Jawa.

## SIMPULAN

Jenis campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini, ada dua yaitu campur kode ke dalam (inner code maxing) dan campur kode ke luar (outer code maxing). Campur kode ke dalam yang dimaksud di sini adalah campur kode dengan bahasa atau dialek dalam negeri sendiri. Campur kode ke luar yang dimaksud di sini adalah campur kode dengan bahasa di luar negeri sendiri.

Jenis campur kode ke dalam yang berwujud perulangan atau kata ulang yang ditemukan dalam penelitian ini 1) campur kode perulangan bahasa Indonesia dialek Jakarta. Misalnya, ngeraba-raba, muter-muterin, siap-siapin, ngejar-ngejar, megang-megang, sempat-sempatin, maksa-maksa, muter-muterin, gosip-gosipin, nunggu-nungguin; 2) campur kode perulangan dengan bahasa Jawa. Misalnya, mewanti-wanti, godhek-godhek, nglirik-nglirik, nyodok-nyodok, buru-buru, bareng-bareng, geter-geter, gampang-gampang, melorot-melorot, mencak-mencak, gede-gede, ngobrol-ngobrol; 3) campur kode perulangan dialek Jakarta. Misalnya, cewek-cewek, cowok-cowok, boker-boker.

Jenis campur kode ke luar yang berwujud perulangan atau kata ulang yang ditemukan dalam penelitian ini adalah campur kode dengan perulangan atau kata ulang bahasa Inggris. Misalnya, simple-simple, asumption-asumption.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, Ed. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA3 Malang).
- Aslinda dan Syafyahya Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 1995. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. cet.I. Jakarta: Rineka Cipta
- 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. cet.II. Jakarta: Rineka Cipta
- Dika Raditya. 2014. *Radikus Makankakus*. Jakarta: Gagas Media
- Ghufron, Syamsul dkk. 2015. *Pedoman Penulisan Proposal, Tesis, dan Artikel Ilmiah*. Lamongan: Universitas Islam Darul Ulum Lamongan Proram Pasca Sarjana Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Muslich, Mansur. 1990. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Malang: YA3
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik*. Teori dan Problema, Edisi ke-2. Surakarta: Henary Offset Solo.